

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa Era globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas harus didukung adanya pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, jiwa dan daya (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Keberhasilan program pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya siswa, kurikulum, guru, biaya, sarana prasarana, serta faktor lingkungan.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia dalam rangka menjalani kehidupannya dimasyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak-anaknya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 7 berbunyi “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Orang tua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan

dalam lingkungan keluarga akan menjadi bekal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat.

Lingkungan tempat belajar anak dapat dibedakan menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak pertama kali memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak-anak untuk mengembangkan diri. Segala aktivitas belajar selama enam tahun pertama berjalan dalam keluarga. Bahkan setelah anak menginjak sekolah pun sebagian besar aktivitasnya berlangsung dalam keluarga. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya. "Menyadari bahwa sebagian besar waktu yang dimiliki anak dalam keluarga, maka keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam aktivitas belajar anak, peranan orang tua dalam keluarga adalah memberikan bimbingan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar yang dibutuhkan" (Yasa, 2014: 2).

Orang tua dalam keluarga bertugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru bagi anaknya. Orang tua dapat disebut sebagai orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya, atau orang yang harus mengutamakan kepentingan anak-anaknya. "Orang tua dalam keluarga termasuk ayah, ibu, orang dewasa yang ada di dalam keluarga" (Ahmadi dan Nuruhbiyati, 2015:177).

Lebih lanjut peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah adalah memberikan pendampingan. Pendampingan secara langsung (bagi orang tua

yang berlatar belakang pendidikan) adalah membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak. Secara tidak langsung orang tua bisa melakukan pendampingan pasif artinya, meski tidak ikut belajar tetapi mungkin membaca koran atau majalah, mengerjakan tugas kantor dan sebagainya. Pendampingan seperti ini cukup memberikan semangat kepada anak yang sedang belajar. “Orang tua yang tidak memiliki pemahaman tentang pendidikan, diharapkan dapat memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar. Orang tua perlu menyisihkan waktu untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar” (Yasa, 2014: 49-50).

Membudayakan belajar kepada anak-anak tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan proses yang panjang. “Usaha itu dilakukan mulai dari bimbingan belajar dalam keluarga oleh orang tua sampai anak menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Usaha itu dilakukan setiap saat selagi anak-anak dalam masa belajar” (Yasa, 2014: 49). Pada umumnya anak baru mulai sadar akan perlunya belajar setelah mereka mulai menempuh pendidikan di sekolah menengah, akan tetapi pada zaman sekarang ini mereka yang masih duduk di sekolah dasar diharapkan telah menyadari pentingnya belajar. “Maka dari itu mereka perlu dibimbing dalam hal cara belajar yang baik, masalah penggunaan waktu, cara mencatat, berbagai cara mengatasi kesulitan belajar, cara belajar bersama, mengembangkan motivasi belajar dan lain-lain” (Handoko, 2013: 40). Sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Sangat diperlukan adanya kepercayaan orang tua terhadap sekolah (guru) yang menggantikan tugas orang tua

selama anak di sekolah. Orang tua diharapkan dapat memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. “Selain itu orang tua diharuskan menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Orang tua harus memotivasi dan membimbing anak dalam belajar” (Hasbullah, 2015: 90).

Melihat kondisi lingkungan belajar saat ini dibatasi dengan keharusan anak belajar dari rumah maka peran orang tua sangat lebih dalam hal ini. Penadampingan, perhatian dan motivasi dari orang tua sangatlah besar. Sehingga akan memberikan pengaruh bagi anak khususnya di masa pandemic ini. Keberhasilan belajar siswa akan terlihat sejauh mana capaian yang diperoleh siswa.

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1, kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (BSNP, 2006: 175).

Menurut Somantri (Sapriya, 2006:7) ”bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pengorganisasian materi pelajaran IPS di SD/MI dilakukan mulai dari lingkungan terdekat sampai pada lingkungan yang jauh yaitu dari lingkungan keluarga, tetangga, Sekolah, masyarakat sekitar, Indonesia dan dunia.

Menurut Fajar (2004: 85) “bahwa tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga masa kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia”. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramella (2012: 3)“bahwa dalam pembelajaran IPS hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak membosankan”. Penggunaan model pembelajaran yang variatif sangat menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan khusus guru SD untuk mengkorelasikan antara siswa dan kehidupan alam disekitar siswa dalam suatu kemasan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Tugas guru tentunya adalah bagaimana agar bahan pelajaran dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa. Namun hal itu merupakan masalah yang cukup sulit. Kesulitan itu dikarenakan

siswa bukan hanya sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Untuk itu pembelajaran membutuhkan fasilitas, strategi dan kondisi yang optimal bagi guru dan siswa. Selain itu guru perlu melakukan inovasi dengan mengembangkan aktivitas yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Robert F Mager, (Uno 2006:35) “memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”. Selanjutnya Percival, Elington 1984 (dalam Uno 2006:35) “mengemukakan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar”.

Kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kreativitasnya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran. Agar peserta didik dapat lebih aktif dalam belajar maka guru mampu mengelola pembelajaran dengan cara menguasai materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan menguasai gaya mengajar yang baik. Jika seorang guru sudah menguasai cara pengajaran yang baik maka aktivitas dan hasil belajar peserta didik pasti akan baik. Menurut Vygotsky (dalam Reid 2009:13) cara pengajaran yang baik adalah pengajaran yang dapat mendahului perkembangan dan

memandu perkembangan itu. Pengajaran jangan ditujukan pada kematangan tetapi harus dijadikan sebagai fungsi (tugas utama) yang mampu memnuat seseorang matang dalam berfikir.

Untuk mewujudkan kematangan seseorang terutama siswa, maka aktivitaslah yang paling menentukan, karena dengan beraktivitas seseorang atau siswa akan mencapai tujuan yang diharapkan. (Sanjaya 2009:132)“mengemukakan pengertian aktivitas dalam belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik”

Hasil belajar IPS di SD senantiasa masih sangat memperhatikan. Hasil belajar ini tentunya merupakan hasil proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pada pembelajaran suasana kelas cenderung *teacher-center* bukan *student center* sehingga siswa menjadi pasif. Selain itu karena tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.

Kenyataannya proses pembelajaran IPS di SD lebih mengarahkan siswa kepada kemampuan untuk menghafal informasi hanya memaksa otak siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan tidak berupaya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (2006:1) “dalam proses pembelajaran, anak kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran hanya bersumber dari buku paket. Pengajaran IPS yang dilakukan guru belum secara optimal mempertimbangkan karakteristik IPS, seperti yang tertuang dalam kurikulum pendidikan dasar dan karakteristik anak SD sebagaimana mestinya, guru menyatakan sangat jarang merancang pelajaran IPS berdasarkan suatu model pendekatan pembelajaran tertentu. Sistem penilaian yang dilakukan dan dikembangkan masih mengandalkan tes sebagai satu-satunya alat penilaian. Penilaian terhadap kinerja siswa dalam bentuk penugasan cenderung diabaikan dan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan.

Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPS tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPS sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis di SDN 6 Tilango Kabupaten Gorontalo, bahwa proses pembelajaran IPS belum berjalan secara optimal khususnya dimasa pandemic saat ini. Dimana siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membutuhkan bimbingan orang tua.

Hal ini sesuai data wali kelas bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS materi tentang pemanfaatan sumber daya alam menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Dari jumlah siswa 25 orang, yang mencapai prosentase nilai di atas KKM sebanyak 11 orang siswa atau 44 % dan yang belum mencapai prosentase nilai di atas 70 atau hasil belajar yang rendah sebanyak 14 orang dengan prosentase 60 %.

Data tersebut di atas menuntut guru untuk melakukan perubahan dalam metode, strategi, pendekatan, dan model pengajarannya yang lebih komprehensif dalam pola pengajaran IPS di kelas. Disinilah tugas guru untuk melakukan berbagai upaya agar siswa dapat memahami isi pelajaran dan memperbaiki hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 6 Tilango dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri peserta didik (*intern*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*). Faktor dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. Salah satu hal penting yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. “Faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah” (Anitah, 2009: 2.7)

Dari faktor-faktor tersebut faktor dari luar diri peserta didik yaitu faktor keluarga merupakan faktor yang penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamamata mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. “Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orangtua” (Hasbullah, 2015: 38).

Terdapat enam faktor dalam keluarga yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak, antara lain: 1) tingkat pendidikan orang tua, 2) status ekonomi orang tua, 3) rumah kediaman orang tua, 4) persentase hubungan orang tua dengan anak, 5) perkataan orang tua, dan 6) bimbingan orang tua (Djaali, 2008: 99). Dari keenam faktor tersebut faktor bimbingan orang tua memegang peranan yang sangat penting. Bimbingan ini terutama berkaitan dengan bimbingan belajar yang diberikan orang tua kepada anaknya di rumah. “Bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan belajar yang dihadapi, terutama berkaitan dengan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan” (Aisyah, 2012: 21).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memandang penelitian ini sangat penting bagi peneliti dan untuk menambah kajian mengenai bimbingan belajar yang dilakukan Orang Tua. Untuk itu Perlu Diadakan Kajian Dalam Bentuk Penelitian Dengan Judul’’ **Model Pengembangan Bimbingan Orang Tua dalam Pembelajaran IPS di kelas IV SDN 6 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kondisi pembelajaran yang dipindahkan kerumah membutuhkan bimbingan secara langsung dari orag tua.
2. Bimbingan orangtua dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa khususnya pada masa pembelajaran yang dilakukan dirumah.
3. Siswa kurang menguasai materi sehingga hasil belajar yang siswa peroleh tidak maksimal dan di bawah KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Bagaimanakah langkah – langkah pembelajaran bimbingan orang tua yang dikembangkan untuk pembelajaran IPS di kelas IV SDN 6 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah model pembelajaran bimbingan orang tua dapat memperbaiki hasil belajar siswa di kelas IV SDN 6 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui langkah – langkah pembelajaran bimbingan orang tua yang dikembangkan untuk pembelajaran IPS di kelas IV SDN 6 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas IV SDN 6 Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dapat diperbaiki menggunakan model pembelajaran bimbingan orangtua?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis

- a) Mampu menambah pengetahuan dan wawasan berfikir mengenai model pembelajaran bimbingan orang tua.
- b) Mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran bimbingan orang tua, siswa dapat menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi dan minat belajar siswa meningkat, kreativitas dan daya imajinasi siswa berkembang, serta kemampuan dan pemahaman siswa mengenai materi dapat tercapai secara maksimal sehingga hasil belajar siswa meningkat.

b) Bagi guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan gambaran tentang bagaimana mengajar agar lebih efektif dan efisien dengan menggunakan metode pembelajaran sehingga guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya terutama mata pelajaran IPS. Selain itu guru lebih percaya diri dan mampu menunjukkan kinerja yang profesional, serta mendapat kesempatan berperan aktif mengembangkan keterampilan diri dan pengetahuan.

c) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dalam peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa, serta suasana pendidikan di sekolah yang nyaman, lancar dan terkondisi dengan baik.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menjadi sarana untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran bimbingan orangtua.